

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I penelitian ini, diuraikan tentang latar belakang dari peristiwa sejarah Jepang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematis penulisan penelitian. Hal itu diuraikan satu per satu pada bagian berikut.

1.1 Modernisasi Jepang

Pada tahun 1633-1854, Jepang memberlakukan kebijakan *Sakoku*, yaitu kebijakan luar negeri yang dikeluarkan pemerintah Jepang untuk melarang warga Jepang pergi ke luar negeri dan hampir semua warga negara asing dilarang memasuki Jepang, serta hubungan dan perdagangan antara Jepang dengan negara-negara lain sangat terbatas. Namun, momen penting terjadi pada 8 Juli 1853 dengan kedatangan Komodor Matthew Perry dan empat kapal perang (*Mississippi*, *Playmouth*, *Saratoga*, dan *Susquehanna*) di Jepang. Kedatangan Perry dengan permintaan untuk membuka perdagangan antara Jepang dan Amerika Serikat adalah langkah pertama dalam membongkar *Sakoku* dan membuka jalan bagi negara lain. Satu tahun kemudian, Perjanjian Kanagawa dan 'Penandatanganan Perdamaian dan Persahabatan' membuka jalan bagi hubungan ekonomi dan berakhirnya isolasionisme Jepang. Jepang yang mulai membuka diri itu pun memicu perkembangan perdagangan luar negeri dan westernisasi secara pesat yang akhirnya memaksa jatuhnya Keshogunan Tokugawa dan menandai dimulainya Restorasi Meiji (Richardson, 2020).

Restorasi Meiji telah mengubah Jepang menjadi negara modern dan berkembang menjadi negara industri yang pada akhirnya menjadi pesaing kompetitif bagi negara-negara Barat. Jepang mulai menyadari ketinggalan-ketinggalan yang mereka alami, sebab perkembangan yang dicapai selama negara tertutup, ternyata tidak dapat mengimbangi kemajuan yang dicapai negara-negara Barat. Oleh karena itu, muncul kesadaran bahwa Jepang harus secepat mungkin

mengadakan perubahan dan menyesuaikan diri pada perkembangan baru yang terjadi di negara-negara Barat, jika tidak ingin dijajah seperti bangsa-bangsa lainnya di Asia.

1.1.1 Keterlibatan Jepang dalam Perang

Proses modernisasi Jepang menimbulkan keinginan dan ambisi untuk melakukan imperialisme terhadap negara-negara lain yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sumber daerah pasar dan bahan mentah demi kelangsungan proses industrialisasi, serta adanya ideologi *Hakkō Ichiu* ‘Delapan Penjuru Dunia di Bawah Satu Atap’, yakni Ideologi yang dipengaruhi ajaran Shinto yang memandang dunia baru akan disusun sebagai satu ‘keluarga besar’, dan Jepang bertindak sebagai ‘kepala keluarga’.

Dimulai dari keinginan Jepang untuk menguasai Korea, yang pada akhirnya membawa Jepang berhadapan dengan China yang terlebih dahulu memiliki pengaruh kuat di Korea selama berabad-abad sebelumnya. Ambisi Jepang untuk menguasai Korea menyebabkan pecahnya perang Sino-Jepang pada tahun 1894-1895, yang diakhiri dengan kekalahan China dan perjanjian *Shimonoseki*. Perang Sino-Jepang menandai awal mula imperialisme Jepang di Asia. Selanjutnya, Jepang terlibat konflik dengan Rusia dalam memperebutkan wilayah Asia Timur, yang menyebabkan pecahnya perang Rusia-Jepang pada tahun 1904-1905, yang berhasil Jepang menangkan dengan perjanjian *Portsmouth*. Tidak sampai di situ, imperialisme Jepang berlanjut pada peristiwa penyerbuan Manchuria untuk mendirikan Manchukuo alias negara boneka pada tahun 1931-1932, yang menandai awal pendudukan Jepang di China, dan dimulainya agresi fasis Jepang atas China (Wulandari, 2019).

Puncak agresi Jepang di China adalah peristiwa *The Rape of Nanjing* pada 13 Desember 1937. Di mana tentara Jepang menaklukkan kota Nanjing dengan melakukan penjarahan, penyiksaan, pembakaran, pemenggalan kepala, pemerkosaan sesuka hati, dan aksi kejam lainnya. Para tentara Jepang didorong oleh pimpinan mereka untuk menimbulkan rasa sakit dan penderitaan maksimum pada tawanan perang sebagai cara untuk memperkuat diri mereka dalam pertempuran di masa depan. Diperkirakan 300.000 tentara dan warga

sipil China yang tidak bersenjata ditembak atau ditebas menggunakan bayonet. Tidak hanya itu, sekitar 80.000 wanita China di Nanjing diperkosa, dengan jumlah 1.000 kasus pemerkosaan dalam semalam, dan banyak dari wanita tersebut yang kemudian dimutilasi dan dibunuh (Chen, 2001).

Perilaku agresif Jepang itu mengundang kecaman dunia, salah satunya adalah dari Amerika Serikat. Amerika Serikat menanggapi agresi yang dilakukan Jepang dengan serangkaian sanksi ekonomi dan embargo perdagangan, dengan alasan bahwa tanpa akses uang dan barang, dan terutama pasokan penting seperti minyak, Jepang harus mengendalikan ekspansionismenya. Alih-alih mematuhi sanksi yang diberikan, Jepang justru berani menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang berada di Pearl Harbour. Jepang menyerang Pearl Harbour pada 7 Desember 1941 dengan harapan untuk menghancurkan Armada Pasifik Amerika Serikat, sehingga Amerika Serikat akan segera menyerah, dan Jepang dapat melanjutkan ekspansi kekaisarannya ke wilayah Asia Tenggara dan Pasifik untuk mengambil alih sumber daya alam seperti minyak, mineral, dan baja (Danforth, 2015). Beberapa jam setelah penyerangan Pearl Harbour, Jepang melancarkan serangan lanjutan terhadap pasukan Amerika Serikat di Filipina dengan pemboman udara yang diikuti oleh pasukan invasi. Kala itu, Filipina merupakan negara jajahan Amerika Serikat setelah berhasil mengalahkan Spanyol pada tahun 1898. Sebagian besar serangan awal Jepang difokuskan di Manila. Invasi Jepang ke Manila menyebabkan pertempuran antara pasukan militer Amerika Serikat dengan pasukan Jepang pada tahun 1944-1945 untuk mendapatkan kembali kendali atas Manila (Scott, 2019). Sementara Jepang berharap bahwa Amerika Serikat akan putus asa dan menyerah setelah serangan di Pearl Harbour dan Filipina, sebaliknya Amerika Serikat justru mendeklarasikan perang terhadap Jepang dan bertekad untuk mengalahkan Jepang. Hal ini menjadi pendorong Amerika Serikat untuk terlibat dalam Perang Dunia II, yang diakhiri dengan penyerahan Jepang setelah pemboman atom di Hiroshima dan Nagasaki yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai serangan balasan terhadap Jepang.

Bom atom dijatuhkan di Hiroshima oleh pesawat tempur B-29 Amerika Serikat pada 6 Agustus 1945. Itu adalah pertama kalinya senjata nuklir dikerahkan dalam peperangan, dan bom tersebut telah menghancurkan sebagian besar kota, serta menimbulkan korban jiwa yang luar biasa besar. Diperkirakan sekitar 78.000 orang meninggal akibat ledakan bom atom, dan puluhan ribu orang lainnya kemudian mati akibat paparan radiasi nuklir. Tiga hari kemudian, bom atom lain dijatuhkan di Nagasaki, dan langsung menewaskan sekitar 40.000 orang. Sekali lagi, dari waktu ke waktu, jumlah korban jiwa meningkat pesat seiring dengan efek paparan radiasi (Brown, 1995). Peristiwa bom atom Hiroshima-Nagasaki ini telah membuat perekonomian dan perpolitikan Jepang lumpuh.

1.1.2 Pendudukan Amerika Serikat di Jepang

Ketidakterdayaan Jepang setelah pemboman atom di Hiroshima dan Nagasaki mengakhiri Perang Dunia II dengan ditandatanganinya pernyataan penyerahan tanpa syarat kepada Amerika Serikat pada 2 September 1945 di atas galangan kapal USS Missouri di Teluk Tokyo. Hal ini menandai awal dari pendudukan Amerika Serikat atas Jepang di bawah pimpinan Jenderal Douglas MacArthur. Pendudukan tersebut bertujuan untuk demiliterisasi Jepang, serta pelucutan senjata pasukan Jepang. Seluruh pasukan militer kekaisaran Jepang dibubarkan, dan seluruh pangkalan militer Jepang diambil alih oleh Amerika Serikat. Hal ini yang kemudian mendasari pembentukan Konstitusi Jepang yang baru sebagai salah satu tujuan terpenting pendudukan Amerika Serikat di Jepang. Konstitusi ini adalah panduan jalan masa depan Jepang yang memiliki banyak sifat liberal, seperti menghapus sebagian besar sisa-sisa feodalisme, menghapus monarki kekaisaran, mendukung hak-hak perempuan, dan menetapkan kebebasan berbicara. Konstitusi Jepang diterima dan disetujui oleh parlemen Jepang pada Oktober 1946, dan mulai diberlakukan pada Mei 1947 (Koch, 1999).

Salah satu ketentuan dari Konstitusi Jepang yang paling kontroversial adalah Pasal 9 yang menyatakan dengan tegas bahwa Jepang tidak dapat memiliki angkatan bersenjata apa pun dan Jepang tidak pernah dapat

membangun atau mempertahankan kekuatan militernya dengan kemampuan perang. Pasal 9 dibentuk atas dasar penyesalan kengerian Perang Dunia II dan tekad untuk tidak pernah berperang. Pasal 9 secara khusus menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan nasionalnya, wilayah darat, laut, udara, dan potensi perang lainnya tidak akan pernah dipertahankan dan hak berperang negara tidak akan diakui, sehingga ketentuan ini disebut sebagai ‘Konstitusi Perdamaian’ (Yamaguchi, 2021). Selama Perang Dunia II, Jepang merupakan negara dengan kekuatan militer yang kuat bahkan dapat dikatakan sangat kejam. Kini Jepang telah terikat pada Pasal 9 yang menyatakan bahwa negara Jepang tidak berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang berkaitan dengan perang, baik dilakukan oleh negara maupun mendukung negara lain. Namun pada kenyataannya, Jepang masih memiliki kekuatan militer dan kembali terlibat dalam konflik di Timur Tengah, yaitu pada Perang Teluk II tahun 1990-1991.

Keterlibatan Jepang dalam perang menuai tanggapan dari salah satu sastrawan Jepang yang bernama Sadako Kurihara, sebab baginya tindakan Jepang yang kembali terlibat dalam perang tidak sesuai dengan isi dari Pasal 9. Beberapa karya sastranya yang membahas mengenai perang sekaligus bentuk protes atau sindiran terhadap pemerintah Jepang adalah puisi *Hiroshima to Iu Toki* yang ditulis pada tahun 1965, dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* yang ditulis pada tahun 1991. Sadako Kurihara merupakan seorang penyair wanita Jepang yang lahir pada tanggal 4 Maret 1913 di Hiroshima. Kurihara mulai menulis puisi dan terutama *tanka* (puisi yang berisi tiga puluh satu suku kata yang ditulis dalam satu baris) pada usia tiga belas tahun, dan berusia tiga puluh dua tahun ketika bom atom meledak di Hiroshima. Kurihara dijuluki sebagai *hibakusha* (*atomic bomb survivor*) karena berhasil selamat dari peristiwa bom atom di Hiroshima. Puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* merupakan kedua puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi pertamanya berjudul *Kuroi Tamago* yang diterbitkan pada tahun 1946. Pada tanggal 6 Maret 2005, Kurihara meninggal pada usia sembilan puluh dua tahun di rumahnya (Minear, 1994).

Puisi *Hiroshima to Iu Toki* menyuarakan persepsi Sadako Kurihara dalam melawan imperialisme Jepang dan menyinggung militer Kekaisaran Jepang selama Perang Dunia II yang meliputi peristiwa Pearl Harbour, pembantaian Nanjing dan Manila. Sedangkan, puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* berisi sindiran Sadako Kurihara yang ditujukan pada tindakan Jepang kepada Asia yang tetap tidak berubah dan tetap berada di pihak pelaku kejahatan perang. Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara untuk dikaji, yaitu pada puisi *Hiroshima to Iu Toki*, Jepang tidak hanya berperan sebagai korban dari pemboman atom, melainkan juga sebagai pelaku kejahatan perang dalam Perang Dunia II. Pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, Jepang kembali terlibat dalam perang, yang mana keterlibatan tersebut telah mengkhianati sumpah Jepang kepada negara yang tertuang pada Konstitusi Jepang Pasal 9. Isu-isu yang diangkat dalam kedua puisi tersebut masih sangat relevan dengan konflik internasional saat ini, khususnya mengenai tanggung jawab Jepang atas perang dan himbauan perdamaian. Selain itu, belum adanya penelitian yang menggunakan puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara sebagai objek penelitian.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan, dan akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

1. Skripsi milik Elisa Meiga (2021), dari Program Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya dengan judul *Latar Belakang Penggambaran Jepang oleh Takamura Kotaro Melalui Puisi Netsuke no Kuni*. Ada kesamaan dengan penelitian milik penulis, yaitu pada penggunaan pendekatan historis untuk memaparkan secara runtut mengenai isi puisi dan mengkaitkannya dengan sejarah perjalanan penyair yang kemudian dijelaskan kembali menggunakan bahasa penulis. Hasil penelitian Elisa meliputi jawaban mengenai latar belakang yang membuat Takamura Kotaro menggambarkan Jepang dari puisi *Netsuke no Kuni* dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut baik bagi penyair maupun Jepang.

2. Jurnal milik Zaki Ainul Fadli (2016), dari Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang dengan judul *Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro*. Ada kesamaan dengan penelitian milik penulis, yaitu pada penggunaan kajian semiotika milik Michael Riffaterre untuk mengkaji makna atau simbol yang terdapat dalam puisi. Hasil penelitian Zaki adalah terdapat pemakaian kata – kata konotatif dan bermakna ganda yang terdapat dalam puisi *Kurofune* karya Kinoshita Mokutaro, yaitu puisi yang dimaknai sebagai berakhirnya politik *sakoku* (politik isolasi) dan dimulainya era baru bagi Jepang yang dinamai dengan Restorasi Meiji.
3. Jurnal milik Rahmad Novianto Ardiansyah (2017), dari Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang dengan judul *Riffaterre Semiotics Analysis on Summer Haiku in Matsuo Basho's Oku No Hosomichi*. Ada kesamaan dengan penelitian milik penulis yaitu pada penggunaan kajian semiotika milik Michael Riffaterre untuk mengkaji makna atau simbol yang terdapat dalam puisi. Hasil penelitian Rahmad meliputi kekaguman Matsuo Basho pada keindahan alam dan berisi suasana hatinya yang tertuang pada makna sepuluh *haiku* (puisi pendek asli Jepang) musim panas dengan pembacaan secara heuristik (pembacaan menurut sistem bahasa sehingga menghasilkan pembacaan semiotik pada tingkat pertama).

Pada penelitian ini, penulis menganalisis hal yang sama dengan dua penelitian di atas, yaitu penelitian milik Elisa dan Zaki, yaitu analisis makna dan pesan tersirat, serta persepsi penyair terkait Jepang yang tercermin dalam puisi. Penulis menggunakan pendekatan yang sama dengan Elisa, akan tetapi objek penelitian yang dibahas berbeda. Elisa melakukan analisis makna dan latar belakang penyair Takamura Kotaro yang menggambarkan Jepang melalui puisi *Netsuke no Kuni*, akan tetapi penulis menganalisis makna dan persepsi penyair Sadako Kurihara terkait keterlibatan Jepang dalam perang pada puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki, untuk mengkaji makna tanda atau simbol dalam teks puisi, Zaki menggunakan teori yang sama dengan penulis yaitu Teori Semiotika milik Riffaterre.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut :

1. Persepsi Sadako Kurihara terhadap Jepang pada puisi *Hiroshima to Iu Toki*
2. Persepsi Sadako Kurihara terkait keterlibatan kembali Jepang dalam perang pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada peristiwa historis terkait perang yang melibatkan Jepang, dan kandungan makna tanda atau simbol yang terdapat pada kedua puisi yang diterbitkan dalam *Kuroi Tamago*, yaitu puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, serta persepsi Sadako Kurihara terhadap keterlibatan Jepang dalam perang yang tercermin dalam kedua puisi tersebut, yang berkaitan dengan penjelasannya yang ditulis secara detail.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Sadako Kurihara terhadap Jepang pada puisi *Hiroshima to Iu Toki*?
2. Bagaimana persepsi Sadako Kurihara terkait keterlibatan kembali Jepang dalam perang pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi Sadako Kurihara terhadap Jepang pada puisi *Hiroshima to Iu Toki*
2. Mengetahui persepsi Sadako Kurihara terkait keterlibatan kembali Jepang dalam perang pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Pendekatan Historis Hippolyte A. Taine.

1. Teori Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika adalah ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Pradopo, 1999:76). Karya sastra yang memanfaatkan tanda adalah puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif dan kemudian disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo dalam Suwarni, 2011:5).

Salah satu ahli semiotika yang berfokus pada penelahan makna puisi ialah Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1999), proses semiotik sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca karena saat membaca sebuah puisi, pembaca akan memanfaatkan pengalaman dan kemampuan keahsaannya. Pengalaman itu akan membantunya dalam mencapai tingkatan semiotik lebih tinggi. Dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara ini memiliki beberapa tanda yang mempunyai makna tambahan pada kata atau bahasanya, maka teori semiotika yang akan dipakai pada penelitian ini adalah konsep semiotika milik Michael Riffaterre.

2. Pendekatan Historis Hippolyte A. Taine

Hippolyte A. Taine mengemukakan bahwa pendekatan historis merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang menitikberatkan pada unsur-unsur cerminan karya sastra tersebut terhadap zaman ketika karya sastra tersebut dibuat atau diterbitkan (Charlton, 2022). Pendekatan historis memiliki tujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau dengan cara mengumpulkan bukti-bukti untuk menemukan fakta dan mendapatkan kesimpulan yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena permasalahan yang

diangkat adalah permasalahan sejarah khususnya mengenai Perang Dunia II dan Perang Teluk II.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yang bersumber pada data tertulis (teks) puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara sebagai sumber primer. Penulis juga melakukan studi kepustakaan menggunakan jurnal, artikel, buku teori-teori sastra, dan sumber-sumber berkaitan yang ditemukan dari situs di dunia maya sebagai sumber sekunder.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua manfaat yang ingin dicapai. Kedua manfaat tersebut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tambahan dan pemahaman tentang kesusastraan Jepang, terutama pada puisi era perang dan juga dapat menjadi referensi atau contoh untuk penelitian mendatang yang menggunakan Pendekatan Historis dan Teori Semiotika Riffaterre dalam menganalisis makna tersirat dalam puisi dan memproses karya sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu para pembaca dalam mengartikan dan memaknai puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* secara keseluruhan, karena di dalam puisi ini terdapat kata-kata yang memiliki makna tersirat. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar penelitian ini dapat membantu dalam menginterpretasikan persepsi penyair terkait perang yang terkandung dalam kedua puisi tersebut.

1.10 Sistematis Penulisan

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini membahas latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, dalam bab ini membahas pengertian puisi secara umum, unsur-unsur puisi berupa struktur fisik puisi dan struktur batin puisi, biografi pengarang, pendekatan historis, dan juga teori Michael Riffaterre tentang Semiotika yang digunakan untuk mengkaji puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara.

Bab III Pembahasan, terdapat temuan dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan serta hasil pengolahan dan analisis data yang merujuk pada rumusan masalah.

Bab IV Simpulan, merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

